

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang bermoral dan berilmu. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Anak, keluarga, dan pendidikan merupakan tiga hal yang sering berkaitan. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak untuk memperoleh pendidikan, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama dari orangtua dan anggotanya sendiri atau sering di sebutkan orangtua adalah guru yang terutama.

Dalam keluarga seorang anak bisa memperoleh berbagai macam bentuk reaksi dalam kehidupannya. Selain itu anak juga bisa mendapatkan kasih sayang, perhatian dan motivasi dari kedua orang tuanya untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pendidikannya. karena itu keluarga mempunyai kedudukan sebagai kunci keberhasilan anak. Jadi keluarga sangat besar artinya terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya.

Peranan orang tua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan dan potensinya sangatlah besar, dimana orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak sejak anak di lahirkan. Cara orang tua mendidik anak

terwujud melalui pola asuh yang diberikan kepada anak. Jadi pola asuh orang tua merupakan cara orangtua untuk mendidik, memimpin, membimbing dan mendisiplinkan anak yang di terapkan sejak lahir hingga anak menjadi dewasa. Pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan anak dalam pendidikannya. Setiap anak cenderung memiliki semangat atau motivasi belajar yang lebih baik bila orang tua nya penuh perhatian, penuh pengertian, terjadinya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta adanya dukungan dari orang tua kepada anak agar selalu bisa meraih keberhasilan dalam belajarnya.

Prestasi belajar bagi siswa sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang di peroleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Prestasi belajar yang baik menjadi suatu tolak ukur dari sebuah keberhasilan belajar anak di lingkungan sekolah merupakan suatu dambaan setiap anak dan orangtua. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik tidaklah mudah. Pola asuh yang diterapkan orang tua mendidik dan memperlakukan anak-anaknya juga memegang peranan penting dalam menanamkan dan memberi dorongan kepada anak untuk berprestasi. Disini keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang di peroleh dan diterima oleh anak, karena anak sejak lahir berada di lingkungan tersebut. Seorang anak cenderung mengikuti pola

asuh yang di perolehnya dari lingkungan keluarga dan membawanya ke lingkungan yang dimana ia belajar. Pola asuh orang tua yang mengajarkan kemandirian kepada anak sejak kecil akan memacu anak untuk berprestasi. Sejak kecil anak sudah di ajarkan untuk melakukan hal yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kemandirian yang ia dapatkan dari lingkungan keluarga, akan dia terapkan di sekolah pada saat mengikuti pelajaran. Segala tugas yang di berikan oleh guru akan dikerjakan tanpa menunggu bantuan dari orang lain. Sehingga dia akan selalu termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan segala kemampuannya. Jadi pencapaian prestasi belajar baik, bisa diraih bila pola asuh yang di terapkan oleh orang tua juga mendukung siswa untuk berprestasi. Dampak pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa tentu ada kaitannya, dikatakan demikian karena dengan adanya pola asuh dalam keluarga akan membentuk suatu kepribadian yang mampu mengembangkan minat seseorang/siswa dalam meraih hasil belajar. Pola asuh yang baik misalnya memberikan perhatian kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar lebih banyak, memberikan penghargaan kepada anak sekalipun yang ia capai belum memuaskan. Dengan demikian bisa dikatakan kondisi dalam diri anak sangat baik sehingga terdorong untuk lebih giat lagi dalam mengikuti proses belajar di sekolah maupun di lingkungan keluarga, ketika kondisi seperti ini tentu hasil belajar juga akan meningkat.

Demikian halnya observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti di SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan yang dilakukan peneliti terhadap sekolah, berdasarkan informasi atau hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan

seringkali orang tua mereka kurang aktif dalam memperhatikan kegiatan belajar anaknya di sekolah khususnya di lingkungan keluarga, bahkan ada orang tua yang tidak pernah menanyakan apakah anaknya sudah belajar atau mengerjakan pekerjaan rumahnya atau menanyakan bagaimana sekolah anaknya, disebabkan karena berbagai kesibukan orang tua sehingga waktu untuk memperhatikan belajar anak kurang. Hal itu menjadikan anak menjadi malas untuk belajar, tidak betah dirumah, belajar sesuka hatinya, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan ada juga membolos sekolah, sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar dan tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah fasilitas belajar yang merupakan daya pendorong atau penggerak siswa untuk belajar. Siswa dapat belajar lebih baik dan menyenangkan apabila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Proses belajar mengajar disekolah akan berjalan dengan lancar jika didukung dengan fasilitas yang memadai, baik jumlah, keadaan maupun kelengkapannya. Ketika fasilitas belajar mendukung dalam proses belajar, tentu akan memberikan dampak terhadap prestasi belajar.

Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka akan mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Kurangnya fasilitas belajar di sekolah dapat menghambat proses belajar mengajar di kelas. Hal ini akan berakibat pada pemahaman peserta didik pada yang diajarkan atau disampaikan oleh guru. Masih banyak ditemui sekolah yang fasilitas belajarnya belum memadai dalam melaksanakan proses belajar, sehingga dalam proses belajar terkendala untuk mencapai tujuan. Dengan adanya fasilitas belajar, tentu akan mempermudah,

khususnya dalam pemahaman siswa dalam menangkap pelajaran yang di berikan oleh pengajar. Kelengkapan fasilitas belajar tentu berkaitan dengan prestasi belajar, dimana akan menambah wawasan siswa.

Berdasarkan informasi yang di peroleh peneliti melalui wawancara dengan seorang guru SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan, bahwa sebagian siswa yang tidak ada gairah untuk belajar, tidak siap untuk menerima pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengantuk pada saat pembelajaran, terlambat datang ke sekolah, mengganggu teman nya pada saat guru menerangkan, dan masih banyak lagi. Demikian juga yang dilakukan wawancara dengan beberapa orang siswa menunjukkan seringkali orang tua mereka kurang aktif dalam memperhatikan kegiatan belajar anaknya di sekolah atau di rumah, bahkan ada orang tua yang tidak pernah menanyakan apakah anaknya sudah belajar dan mengerjakan pekerjaan rumahnya atau menanyakan bagaimana sekolah anaknya, disebabkan karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk memperhatikan belajar anak kurang. Hal ini menjadikan anak malas untuk belajar, tidak betah di rumah, belajar sesuka hatinya, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan ada juga yang membolos sekolah, sehingga anak mengalami kesulitan dalam belajar dan tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi anak. Begitu juga hal nya dengan fasilitas belajar yang ada di sekolah, masih sangat kurang untuk melakukan proses belajar mengajar di ruang kelas. Ketika sang guru ingin menciptakan kondisi belajar yang kondusif yang biasanya di dukung dengan adanya fasilitas belajar akan mengalami kesulitan dalam menerapkan belajar aktif atau suasana yang ceria. Namun ada beberapa guru yang mempunyai inisiatif melakukan proses

belajar mengajar, seperti menggantikan audio seperti speaker menjadi menggunakan speaker HP saja, ketika ini diterapkan siswa merasa tidak ada keseruan dalam belajar dan mengatakan proses belajar seperti itu sangat membosankan dikarenakan suara speaker dari HP kurang mendukung untuk terciptanya suasana kelas yang menarik. Menciptakan hal seperti ini bukan semakin menarik, namun sebaliknya siswa menjadi bosan, di tarik kesimpulannya bahwa sebuah fasilitas sangat mendukung untuk sebuah prestasi belajar siswa. Ketika kelengkapan fasilitas tersedia, gairah siswa untuk belajar akan tercipta, yang dimana gairah itu tentu berpengaruh untuk peningkatan sebuah prestasi belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Fasilitas belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Bagaimanakah fasilitas belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Bagaimanakah prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang akan di teliti,perlu adanya batasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang lebih baik. Untuk menghindari pengembangan pemasalahan, maka penulis membatasi masalah hanya mengenai hubungan pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang mendasar dalam melakukan penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Apakah ada hubungan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Untuk mengetahui hubungan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan fasilitas belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

2. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pola asuh orang tua dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Bahan masukan bagi orang tua menyangkut arti pentingnya pola asuh orang tua menyangkut arti pentingnya pola asuh orang tua dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar anak-anaknya.
4. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan anak-anak sehingga sekolah dapat menindak lanjutinya.
4. Sebagai bahan referensi pedoman akademik FKIP Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Pola Asuh Orang Tua**

Dalam jurnal Maliki (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMPN 7 kubung <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/149/140> Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dan cara tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter individu Edwards (2006:48). Sejalan dengan penjelasan Edwards, Gunarsa (2002:37) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak. Hubungan antara orang tua memperkenalkan pada aturan dan norma yang berlaku dan mendekatkan anak dengan keluarga.

Menurut Safitri.Y (2013) Dalam jurnal Maliki (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMPN 7 kubung <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/149/140> pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Kemudian Apriastuti (2013) juga menjelaskan pola asuh merupakan bentuk bentuk yang di terapkan dalam rangka merawat, memelihara,

membimbing, melatih, dan memberikan pengaruh. Lebih lanjut, Is Pratiwi, N (2012) , mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orang tua mengomunikasikan afeksi (perasaan). Pola asuh orang tua yang tidak terlalu mengekang, maka anak akan menjadi anak yang berinisiatif, percaya diri dan mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif, Fortuna (2012). Menurut Santrock (2007) Dalam jurnal Maliki (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMPN 7 kubung <http://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/download/149/140> Hubungan orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan moral anak.

Pola asuh orang tua merupakan model interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Didalam kegiatan pengasuhan ini, tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak akan tetapi juga mendidik, membimbing serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang di haapkan oleh masayakat pada umum nya.

Untuk lebih memahami pengertian pola asuh orang tua, maka penulis terlebih dahulu menguraikan arti kata pola dan asuh. Pola asuh adalah cara contoh, model atau role dalam suatu kegiatan. “Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “1.Menjaga (merawat dan mendidik); 2.Membimbing (membantu atau melatih); 3.Memimpin (mengepelai atau meneyelenggarakan)”.

Dari pola asuh diatas jelaslah bahwa pola asuh orang tua merupakan pendidikan yang utama dan yang diterapkan orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan merawat anak-anak nya. Pola asuh orang tua adalah segala cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak”.

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Olds and Feldman (1998:138) mengatakan “Pola asuh orang tua terhadap anak-anak nya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak”. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu dan memimpin serta menyelenggarakan pendidikan terhadap anak yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orang tua sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa.

### **2.1.2 Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Olds dan Felman (1998:138) Pola asuh orang tua terhadap anak-anak nya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak.

Setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda di dalam mengasuh anak. Cara orang tua mengasuh anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik fisik maupun psikisnya. Berikut diuraikan tipe pola asuh orang tua terhadap anak. Menurut Dr.Helmawati (2016:138-139).

a. Pola asuh Otoriter (Parent Oriented)

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus di taati oleh anaknya, inilah di namakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semaunya kepada anak, tanpa dapat di kritik oleh anak. Anak harus menurud dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang di perintahkan atau di kehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang di pikirkan, di inginkan, atau di rasakan nya.

Ketika pola asuh ini di terapkan tentu akan membuat anak merasa tidak puas dengan apa yang ia alami, karena selalu mengikuti perintah orang tua nya. Orang tua mungkin merasa apa yang mereka perbuat sudah membuat anaknya menjadi lebih baik, namun ssering di jumpai ketika hanya fokus dalam perkataan orang tua justru membuat anak menjadi tidak berkembang. Dikatakan demikian, ketika anak memilih dimana yang ia minati, namun dilarang oleh orang tua, tentu akan membuat anak tersebut merasa tertekan, sehingga hasrat untuk belajar pun akan berkurang, ketika hasrat belajar menurun, prestasi anak di sekolah juga akan semakin merosot.

b. Pola Asuh permisif (Children Centered)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat

children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh parent oriented. Dalam parent oriented semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi parent oriented yaitu bersifat win-lose solution. Artinya, apa yang di inginkan anak selalu dituruti dan di perbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Ketika ini terjadi anak juga tak lagi merasa takut untuk tidak belajar. Disisi lain ketika ini terjadi di ruang lingkup keluarga, tentu akan terbawa di lingkungan ia belajar di sekolah, sehingga ketika guru mengarahkannya untuk belajar, ia menganggap semua lingkungan sama dan anak tersebut melakukan hal yang sama. Mungkin saja anak mengiyakan apa kata sang guru, namun tidak sepenuhnya untuk di laksanakan. Ketika hal ini terjadi tentu proses belajar si anak juga tidak sepenuhnya berjalan lancar sehingga menyebabkan prestasi belajar si anak juga tidak akan berkembang, atau bisa dikatakan menurun.

#### c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung

jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otomatis orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini bisa dikatakan banyak hal positif yang bisa di ambil, dimana aturan dari orang tua masih di ikuti oleh anak, bisa dikatakan masih ada hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Ketika dalam mengambil keputusan masih ada hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Demikian juga dalam aturan aturan yang ada dalam lingkungan keluarga juga masih bisa dikatakan baik, karena ketika peran orangtua dalam memberikan arahan, anak masih mau mendengarkan serta melaksanakan bahkan ketika memberikan aturan kepada anak ada hal yang bisa di diskusikan antara anak dan orang tua. Misalnya dalam hal belajar, ketika orang tua memerintah sang anak untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah, sang anak langsung mengerjakan apa yang di perintah orang tua nya. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang mendukung dalam prestasi belajarnya, ketika dukungan dari lingkungan keluarga terbilang baik maka prestasi belajar anak juga akan baik atau bisa dikatakan meningkat.

#### d.Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented.

Dalam kondisi ini orang tua melihat bagaimana kondisi dari si anak, bisa dikatakan pendekatan orang tua dengan anak lebih terlihat. Ketika dalam memberikan arahan ataupun perintah. Kondisi anak tak selalu baik dalam melakukan segala sesuatu khususnya dalam belajar. Ketika kondisi kurang baik, orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk mengerjakan apa yang ia mau. Ketika orang tua memaksakan nya, bukan mendatangkan kebaikan justru sebaliknya akan menimbulkan anak semakin drop kondisi fisiknya lalu menganggap belajar hal yang membosankan. Ketika ini terjadi, sangat besar kemungkinan prestasi belajar dari si anak akan menurun.

## **2.2 Belajar**

### **2.2.1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Kegiatan belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

James O. Whittaker (2015:17) mengatakan bahwa “Belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Winkel (2015:17) berpendapat bahwa “Belajar adalah semua aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam mengelola pemahaman”.

Slameto (2000:13) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu itu dengan belajar, jadi masalah belajar ini sangat penting bagi kehidupan kita.

Dari beberapa pendapat diatas maka kesimpulannya adalah untuk mendapatkan hasil dan pencapaian hasil yang baik maka siswa harus selalu mengasah kemampuannya dalam belajar, agar siswa tersebut mampu memahami dan mengerti setiap pembelajaran.

### **2.3. Fasilitas Belajar**

#### **2.3.1. Pengertian Fasilitas belajar**

Fasilitas belajar merupakan komponen yang penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Menurut Gie (2002:18) untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang belajar yang baik, perabotan belajar yang tepat, perlengkapan belajar yang efisien. Jadi prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Peralatan belajar yang khusus berkaitan dengan proses pembelajaran peralatan sekolah perlu di perhatikan pemeliharaan dan pengawasan terhadap: a) ruang belajar, b) ruang perpustakaan, c) ruang keterampilan atau praktek.

Sedangkan menurut Bafadal (2004:2), mendefinisikan sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan mendukung pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

Selanjutnya pendapat Djamarah (2006:46) fasilitas belajar segala sesuatu yang memudahkan anak didik. Fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar peserta didik akan menyebabkan proses belajar menjadi menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu fasilitas belajar yang memadai sangat penting demi pencapaian dalam prestasi belajar siswa dengan hasil memuaskan.

Jadi dari pengertian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa fasilitas belajar merupakan pendukung dalam kegiatan belajar serta memudahkan kegiatan proses belajar. Fasilitas yang dapat memudahkan tersebut berupa benda-benda atau alat-alat. Jadi dalam hal ini fasilitas yang dimaksud adalah sarana sekolah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

### **2.3.2. Macam-Macam Fasilitas Belajar**

Menurut Gie (2002:33-54) menjelaskan macam-macam fasilitas belajar dapat di indikatkan sebagai berikut:

#### **a. Ruang atau tempat belajar yang baik**

Salah satu syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya ruang atau tempat belajar, inilah yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Perabotan belajar yang lengkap**

Dalam hal ini perabotan yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar yang baik, diantaranya yaitu meja belajar, kusri belajar dan lemari buku serta kemungkinan perabotan lain diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

#### **c. Perlengkapan belajar yang efisien**

Perlengkapan belajar adalah sebagai bagian dari sistem yang harus ada agar kesatuan sistem kegiatan dapat terlaksana dengan sempurna dan terarah ke tujuan yang dilakukan.

Menurut Bafadal (2004:2) fasilitas dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan.

#### **a. Sarana Pendidikan**

#### **b. Prasarana Pendidikan**

### **2.3.3. Peranan Fasilitas Belajar Dalam Proses Pembelajaran**

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai penunjang kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dalyono (2012:241) yang menyatakan bahwa “ Kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya ”.

Lebih lanjut Surya (2004:82) memaparkan “Betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar, keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun dirumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar. Keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan mahasiswa belajar dengan tenang teratur. Sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar”.

Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika di dukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

## 2.4. Prestasi Belajar

### 2.4.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hamdani (2011:137)

mengatakan bahwa “Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan”.

Untuk mengetahui pengertian prestasi belajar secara kongrit , maka perlu diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian belajar dan prestasi. Sudirman (1992:99) mengatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku,yang dapat di nyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan”. Dalam buku Istirani dan Intan Pulungan (2017:35)

Pada prinsipnya masih banyak para ahli pendidikan mengemukakan pengertian belajar, namun aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru bukan mengontrol stimulus, tapi menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperoleh nya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. Aliran constructivisme yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa siswa amat berperan dalam menemukan ilmu baru, constructivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu:

1. Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan pada mereka.
2. Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajaran sebelumnya.
3. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.
4. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran. Dede Rosada (2004:93)

Disamping itu, Sadirman AM (1994:23) mengatakan bahwa “Belajar adalah usaha merubah tingkah laku”. Jadi, belajar dapat diartikan secara

sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan. Perubahan perilaku tersebut terdiri dari berbagai proses modifikasi menuju bentuk permanen, dan terjadi dalam aspek perbuatan, berpikir, sikap dan perasaan. Akhirnya dapat dikatakan bahwa belajar itu tiada lain adalah memperoleh berbagai pengalaman baru. M sastrapradja(1978:390) mengatakan bahwa”prestasi adalah hasil yang dicapai,dilakukan,dan dikerjakan”. Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa prestasi adalah “Hasil karya yang dicapai”Kamis (1997:423).

Qohar (2011:137) mengatakan bahwa “prestasi sebagai hasil yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati hati yang diperoleh dengan jalan keuletan”.

Setelah menelusuri uraian diatas, dapat dipahami mengenai makna prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dai suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Dengan demikian menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:13) “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Dari pendapat di atas, maka dengan demikian prestasi belajar adalah hasil perubahan yang di miliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan kearah yang lebih baik. Dimana dari malas menjadi rajin, dari bandal menjadi jujur, dan pemalu menjadi peramah

dan lain sebagainya. Pada sisi lain, prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang. Hamdani (2011:138) mengatakan bahwa "Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar".

Mulyasa (2014:189) mengatakan bahwa "Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya". Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dari beberapa pendapat di atas maka kesimpulannya adalah untuk mendapatkan hasil dan pencapaian hasil yang baik maka siswa harus selalu mengasah kemampuannya dalam belajar, agar siswa tersebut dapat mampu memahami dan mengerti setiap pembelajaran yang dipelajari atau bahkan yang akan dipelajari.

#### **2.4.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Menurut Mulyasa (2014:190) Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Bahan atau materi yang dipelajari
2. Lingkungan
3. Faktor instrumental
4. Kondisi peserta didik

Faktor-faktor tersebut secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa.

Menurut Makmun (2014:191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar, adalah,

- (1) masukan mentah (raw input), menunjuk pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran,
- (2) masukan instrumental, menunjuk kepada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan atau sumber dan program.
- (3) masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah.

Dalam buku Istirani dan Intan Pulungan (2017:40-45) Untuk memahami dan mendongkrak atau meningkatkan prestasi belajar, perlu di dalam faktor faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

#### a) Faktor Internal

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal) baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indera, sedangkan faktor psikologis, berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat dan sikap, penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. William Stem mengemukakan intelegensi adalah "kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya". Akan tetapi, diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensi. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dicapai. Jika intelegensinya rendah, maka kecenderungan hasil yang dicapainya rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi di sekolah kurang baik, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

## 2. Minat

Minat didefinisikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya, seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena

perasaan senang pada sesuatu. Oleh karena itu, minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika siswa menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang hati tanpa rasa beban.

Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

### 3. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif.

### 4. Waktu

Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh individu peserta didik adalah berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik.

#### b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Kedalam faktor ini termasuk lingkungan, keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik,

misalnya:keadaan rumah,ruang,belajar,fasilitas belajar,buku buku sumber dan sebagainya.

### 1.Guru

Dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, eektivitas pengelolaan faktor bahan , lingkungan dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru. Proses pembelajaran, khususnya yang berlangsung dikelas sebagian besa ditentukan oleh peranan guru. Peran guru yang paling dominan adalah sebagai designer, implementator, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, mediator, dan evaluator.

Keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. Mulyasa (2014:195) dalam penelitiannya antara lain menunjukkan hasil sebagai berikut. (1) Pebedaaan peran guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi perbedaan kualitas proses belajar (2) Kualitas proses belajar merupakan variabel kehidupan sekolah yang memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar. Ditemukan juga bahwa cara guru berperan dalam pembelajaran seperti yang sekarang berjalan ternyata tidak mempengaruhi (secara langsung), baik kualitas pembelajaran maupun mutu hasil belajar, peranan guru disini yaitu peranan yang mengurangi aktivitas belajar peserta didik.

### 2.Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam berbangsa dan bernegara,namun sangat menentukan akan prestasi belajar anak. Sebab, di dalam keluarga anak di besarkan diberi nasehat dan bimbingan serta dididik oleh orang tua nya. Oleh karena itu, bila keluarga sangat-sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, dimana ia rajin membimbing anaknya dengan menyuruh belajar atau mengarahkan anaknya agar belajar setiap malam, membelikan dan menyediakan

fasilitas belajar di rumah, maka otomatis anak akan rajin belajar, sehingga prestasi yang diperolehnya disekolah tentunya, berbeda dengan anak yang tidak memiliki kepedulian anak oleh orang tua dirumahnya. Bagaimana keluarga memberikan nuansa yang sangat tinggi atas kenyamanan dan motivasi belajar dirumah, jika kedua orang tua nya sangat memperhatikannya. Beda hal nya, dengan orang yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya. Ia biarkan anaknya nonton TV atau bermain diluar rumah sampai larut malam, sehingga ia belajar. Bisa-bisa PR yang diberikan guru di sekolahpun tidak dikerjakannya.

### 3. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang pertama dan utama bertanggungjawab atas kelancaran proses belajar mengajar. Begitu pula dengan kenyamanan dan ketenangan gurun dalam mewujudkan proses belajar mengajar.

Disamping kepala sekolahnya yang punya gagasan, ide dan program dalam rangka memajukan meningkatkan prestasi belajar mengajar di sekolah. Jika peran ini bisa diwujudkan oleh kepala sekolah, maka secara otomatis proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, dan akhirnya akan terwujudkan prestasi belajar siswa sebagaimana yang di harapkan. Namun sebaliknya, jika kepala sekolah dalam memimpin sekolah menciptakan suasana yang tidak kondusif, pilih kasih, tidak transparan, sering marah-marah, kurang disiplin, sehingga menyebabkan guru tidak nyaman, maka proses belajar mengajar kurang lancar alias terganggu, maka berpengaruh pula lah terhadap prestasi belajar. Untuk itu, kepala sekolah harus memimpin dengan bijaksana, dan mementingkan

peningkatan kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah sehingga terciptalah suasana belajar yang aman dan nyaman.

#### 4. Ruang Kelas

Ruang kelas gemuk 40 s/d 50 siswa ada di dalamnya, akan berpengaruh terhadap ketentraman kelas, sudah dapat dipastikan bahwa kelas tersebut akan jadi ribut, dan tidak bisa semua siswa terpantau belajar jika menggunakan kelas gemuk, sebab coba bayangkan bagaimana mungkin bisa di pantau satu orang guru sementara siswanya 50 orang, waktu juga terbatas dan guru dikejar kejar materi yang harus di sampaikan

Kelas ideal itu adalah 25 orang siswa, sehingga guru dapat memantau segala jenis dan aktivitas belajar anak di dalam kelas. Disamping itu, guru akan lebih mudah mengatur proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kalau ini yang terjadi, maka proses belajar mengajar akan lebih baik jika dibandingkan dengan kelas gemuknya sebagaimana yang di kemukakan di atas. kelas ramping yang terdiri dari 25 orang akan mudah menciptakan suasana pembelajaran yang tepat guna dan berhasil guna, sebab siswa mudah di arahkan, kelas lebih mudah dikelola, sarana pembelajaran lebih sederhana, pantauan guru dapat langsung pada masing-masing individu siswa, sehingga siswa belajar dengan penuh pantauan dari seseorang guru.

#### 5. Fasilitas pembelajaran

Menurut Popi Sopaiatin (2010:73) Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara

langsung digunakan untuk proses pendidikan disekolah, meliputi gedung, ruang/kelas, media belajar, meja dan kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, meliputi halaman sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju kesekolah.

Sebagai alat pendukung atas kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar hendaknya di persiapkan secara matang dan kalau perlu secara matang, dan kalau perlu secara permanen di setiap kelas. Lebih-lebh sekarang ini dalam rangka pengajaran berbasis teknologi sebagaimana yang di amatkan oleh kurikulum 2013. Untuk itu, fasilitas belajar memegang peranan yang sangat urgen dalam menciptakan prose belajar mengajar secara efektif dan efisien. Disamping itu, dengan adanya fasilitas pembelajaran, bagi guru akan mempermudah penyampaian materi ajar, sedangkan akan siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan guru. Jadi fasilitas pembelajaran akan memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar.

#### 6. Disiplin

Mulyasa (2005:21) Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu menmukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem dalam belajar, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang di tetapkan.

#### **2.4.3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar siswa dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar, Syah (2012:141) mengungkapkan ,bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan, sehingga prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.

Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran yang telah disampaikan disekolah. Prestasi belajar biasanya dilambangkan dengan nilai-nilai yang mencerminkan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai bagi masing masing mata pelajaran atau bidang studi. Hal ini di dukung oleh Sudijono (Suryaharta:2012) prestasi adalah salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah di tentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau studi.

Dalam mendukung prestasi belajar siswa, peranan pola asuh orang tua tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan posisi anak. Seorang anak yang mendapatkan pola asuh yang mendukung anak itu untuk berprestasi akan memungkinkan anak untuk memiliki prestasi belajar yang baik. Demikian juga sebaliknya,jika anak mendapat pola asuh yang kurang mendukung maka prestasi

belajar juga kurang memuaskan. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidak terlepas dari dorongan dan dukungan orang tua.

Keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak, apabila keluarga khususnya orang tua bersifat merangsang, mendorong dan membimbing aktivitas belajar anaknya, maka prestasi belajar anak akan maksimal, sebaliknya jika orang tua bersifat acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anaknya mengakibatkan anak kurang atau tidak mempunyai semangat belajar sehingga sukar diharapkan prestasi belajar yang maksimal. Musaheri (2007:130) menyampaikan bahwa peran orang tua dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa memiliki tanggung jawab tinggi terhadap sekolahnya tergantung dari cara orang tua mengasuh dan memberi pendidikan kepada siswa tersebut. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendukung siswa yang berprestasi maka siswa juga akan termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang baik.

Jadi pola asuh orang tua erat hubungannya dengan prestasi belajar, ketika kondisi lingkungan keluarga baik atau peranan orang tua baik terhadap anak, anak juga akan lebih bersemangat ataupun bergairah dalam melaksanakan setiap kegiatan belajar di ruang lingkup keluarga maupun di luar lingkungan keluarga seperti sekolah.

#### **2.4.4 Hubungan antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa**

Keberadaan akan fasilitas belajar sebagai pendukung kegiatan belajar tentulah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, dikarenakan keberadaan serta kondisi dari fasilitas belajar dapat mempengaruhi kelancaran serta keberlangsungan proses belajar anak, dapat diartikan fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan mendukung pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah.

Jadi kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika di dukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik, sehingga prestasi yang di harapkan akan terwujud.

#### **2.5. Penelitian Yang Relevan**

1. Bariroh (2006) yang berjudul "Studi Komparasi Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Terhadap Akhlak Siswa di MTs Taqwal Ilah Meteseh Kec. Tembalang Semarang Tahun Pelajaran 2006". Hasil uji hipotesis diperoleh harga F sebesar 4,486 setelah di konsultasikan dengan Ftabel 0,5% = 3,22 diperoleh bahwa  $F_o$  lebih besar dari Ftabel. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua yang signifikan terhadap akhlak siswa MTs Taqwal Ilah. Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah hipotesis yang diajukan yaitu "Perbedaan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

akhlak siswa” yang berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan pada akhlak siswa.

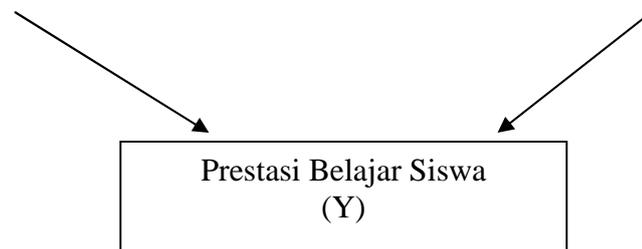
2. Hakim (2013) Yang berjudul Peran Pola Asuh Terhadap Prestasi Belajar Siswa dari penelitian yang dilakukan di dapatkan data bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar di SDIT Nur Hidayah pada kelas 1A dan 1B. Hal ini menunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,030$  dengan  $p=0,711$  ( $p>0,05$ ). Peranan atau sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap prestasi belajar sebesar  $0,09\%$ . Hal ini berarti masih terdapat  $99,01\%$  variabel lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diluar variabel pola asuh demokratis. Tingkat pola asuh demokratis pada subjek tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) variabel pola asuh demokratis sebesar  $156,36$  dan rerata hipotetik (RH) sebesar  $112,5$ . Sedangkan tingkat prestasi belajar subjek tergolong baik sekali. Hal ini ditunjukkan oleh rerata sebesar  $88,13$ .

3. Agus Sudaedi (2006) yang berjudul Pengaruh Profesionalisme Guru dan Fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2005/2006. Ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar siswa kelas II SMK Negeri 1 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan  $r_{hitung}$  sebesar  $0,366$  dan  $r_{tabel}$  sebesar  $0,312$  pada taraf signifikansi  $5\%$ . Dengan demikian  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,366 > 0,312$ .

## 2.6. Kerangka Berfikir

Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ )
----------------------------------

Fasilitas Belajar ( $X_2$ )
--------------------------------



Gambar 2.1. Kerangka berfikir  
(Sumber : Oleh Peneliti)

## 2.7 Tabel Rancangan Penelitian

Berdasarkan kerangka teori di atas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, mengasuh dan merawat anak-anak nya. Pola asuh orang tua tidak hanya berperan penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun pola asuh orang tua juga dapat berperan didalam membina anak untuk mencapai keberhasilan anak. Orang tua menjadi pola panutan yang selalu dicontoh oleh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar anak, orang tua dituntut untuk dapat memberi contoh belajar yang baik agar anak juga selalu termotivasi untuk belajar di rumah maupun di sekolah. Disamping itu, kelengkapan fasilitas juga mendukung untuk tercapainya suatu prestasi belajar yang baik.

Salah satu tujuan siswa belajar adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar diartikan sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk huruf atau angka yang dapat dilihat dari daftar kumpulan nilai atau DKN. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga dan fasilitas

sekolah. Baik tidaknya prestasi erat kaitannya dengan orang tua, karena pola asuh yang diterapkan di rumah cenderung membawa dampak terhadap keberhasilan anak di lingkungan belajar anaknya. Oleh karena itu orang tua tidak boleh lepas dalam membina dan mengembangkan segala potensi anak dalam rangka meningkatkan prestasi anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasanya pola asuh yang diterapkan orang tua didalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam membina anak untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi, diperlukan pola asuh yang baik dan selalu berusaha agar anaknya rajin dan tekun untuk belajar di rumah maupun di sekolah. Usaha-usaha orang tua seperti mendidik, memimpin dan membimbing anak dalam kegiatan belajarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap kondisi belajar anak yang akan menentukan prestasi belajarnya disekolah, maka anak juga akan selalu termotivasi untuk memperoleh prestasi belajar yang baik di lingkungan sekolah. Sebagai faktor pendukung juga yaitu faktor fasilitas sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## **2.8 Hipotesis**

Berdasarkan paradigma penelitian diatas,maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1.Pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019 .

2.Fasilitas belajar mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

3.Pola asuh orang tua dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Waktu Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian ini adalah di SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah totalitas atau keseluruhan subjek penelitian baik benda, orang ataupun suatu hal lain yang di dalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian atau populasi juga bisa dikatakan keseluruhan subjek dalam penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Medan Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 120 orang siswa dengan jumlah kelas sebanyak empat kelas seperti tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian**

<b>NO</b>	<b>KELAS</b>	<b>Jumlah Populasi (orang)</b>	<b>Jumlah Sampel (orang)</b>
1	X IS 1	30	15
2	X IS 2	30	15
3	X IS 3	30	15
4	X IS 4	30	15
	Jumlah	120	60

**Sumber: Sekolah**

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang di pandang dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Dalam hal ini di gunakan Proportional sampling, yaitu jumlah sampel dan responden yang di ambil. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang proporsional maka di lakukan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus alokasi proporsional. Sehingga peneliti mengambil sampel untuk dijadikan responden, yaitu 60 orang siswa kelas X SMA Swasta Katolik Tri Sakti Medan.

### 3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

#### 3.4.1 Variabel Penelitian

Pengertian variabel yang dimaksud adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$X_1$ =Pola asuh orang tua

$X_2$ =Fasilitas belajar

#### 3.4.2 Variabel Terikat

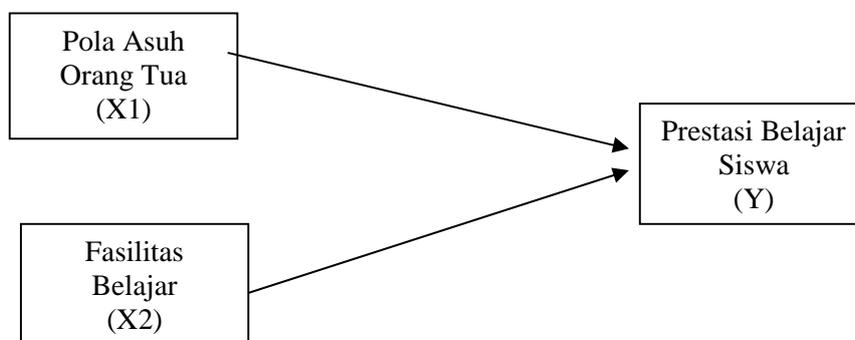
Adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang di perkenalkan oleh peneliti.

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$Y$ =Prestasi belajar siswa

**Gambar 3.1**

#### **Paradigma penelitian**



### 3.4.3 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua ( $x_1$ ) adalah suatu cara orang tua daam menjaga,merawat,mendidikmembimbing, membantu, dan memimpin serta menyelenggarakan pendidikan terhadap anak yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orang tua sejak anak lahir hingga anak menjadi dewasa.
2. Fasilitas belajar ( $x_2$ ) adalah sarana yang di sediakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran,yang dimana dengan kelengkapan fasilitas belajar menjadikan kegiatan belajar kondusif.
3. Prestasi belajar (Y) adalah suatu proses perkembangan hidup yang telah dicapai dengan menunjukkan perkembangan tingkah laku. Dan dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan siswa baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan nilai dan tingkah laku yang dicapai dalam proses belajar yang diikutinya, yang kemudian hasilnya dinilai dalam bentuk huruf atau angka dan dalam jangka waktu tertentu siswa dapat mengetahui apakah prestasi belajarnya meningkat atau bahkan menurun yang dapat dilihat dari rapor.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang di pergunakan dalam penelitian ini dihimpun dengan cara:

1. Angket/kuisoner

Untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua dan minat belajar,digunakan instrument angket. Adapun alasan menggunakan angket adalah

- a. Siswa lebih mudah menjawab pertanyaan tanpa bertele-tele
- b. Data lebih mudah ditabulasi
- c. Adanya keterbatasan peneliti

Angket pola asuh orang tua dan minat belajar terdiri dari 30 soal. Dimana 15 item soal untuk pola asuh orang tua dan 15 item soal untuk minat belajar siswa. Setiap item dinyatakan dalam angket yang mengandung 4 jawaban yang sudah dimodifikasi, dimana pembobotan skor untuk setiap jawaban pertanyaan pada angket adalah:

Pilihan a diberi nilai 4

Pilihan b diberi nilai 3

Pilihan c diberi nilai 2

Pilihan d diberi nilai 1

Sedangkan untuk pertanyaan negative diberi nilai sebaliknya

Pilihan a diberi nilai 1

Pilihan b diberi nilai 2

Pilihan c diberi nilai 3

Pilihan d diberi nilai 4

**Tabel 3.2. Layout Angket Penelitian**

No	Indikator	Deskriptor	No item	keterangan
1	Pola Asuh Orang Tua	a.Arti kata pola dan asuh b.Pola asuh tiga dimensi c.Bagian dari pola asuh empat dimensi d.Yang mempengaruhi pola asuh orang tua	1-4 5-8 9-11 12-15	Skala Likert
2	Fasilitas belajar	a.Keberadaan fasilitas belajar b.Pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar c.Tumbuhnya niat belajar pada setiap individu	16-20 21-25 26-30	Skala Likert
3	Prestasi Belajar	Nilai hasil belajar siswa(DKN)		Nilai rata-rata

(Sumber: Oleh Peneliti)

### 3.5.1 Uji Instrumen Angket Penelitian

Instrumen Penelitian ini adalah angket prestasi belajar pada pelajaran ekonomi. Sebelum dilakukan penelitian angket yang telah disusun terlebih dahulu di uji cobakan pada siswa untuk mengetahui validitas dan reliabilas.

### 3.5.2 Uji Validitas Angket

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti dengan tepat . Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang

terkumpul tidak menyimpang gambaran tentang variabel yang dimaksud. Uji validitas angket, digunakan teknik analisis produk momen dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$  : koefisien korelasi antara variabel  $X$  dan variabel  $y$

$n$  : jumlah responden

$x$  : skor item (variabel terikat)

$y$  : skor total (variabel terikat)

Kemudian hasil  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Jika didapatkan harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir instrumen dapat dikatakan valid, akan tetapi sebaliknya jika harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka dikatakan bahwa instrumen valid.

### 3.5.3 Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Menurut Sugiyono (2009:365) untuk menguji instrumen digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

$r$  = koefisien reliabilitas instrument (cronbach alpha)

$k$  = banyaknya butir soal/pertanyaan

$\sigma b^2$  = total varians butir

$\sigma t^2$  = total varians

Untuk memperoleh varians butir terlebih dahulu dicari setiap butir kemudian dijumlahkan. Menurut Sugiyono (2009:365) rumus yang digunakan untuk mencari varians adalah:

$$\sigma b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Untuk menghitung varians total dihitung dengan rumus:

$$\sigma t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N}$$

Angket akan dianggap reliabel jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 95% atau Alpha 5% dan jika tidak memenuhi kriteria maka instrument dianggap tidak reliabel.

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Untuk memeriksa apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi-Kuadrat. Arikunto (2010:333).

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Dimana:

$\chi^2$  = Chi-kuadrat

$f_o$  =frekuensi observasi

$f$  =frekuensi yang diharapkan

Langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi-Kuadrat adalah sebagai berikut: Sugiyono (2011:241) .

1. Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya.
2. Menentukan jumlah kelas interval.
3. Menentukan panjang kelas interval yaitu: (data terbesar-data terkecil) dibagi dengan jumlah kelas interval.
4. Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi-Kuadrat.
5. Menghitung frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ), dengan cara mengalihkan presentase luas tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel.
6. Memasukkan harga-harga  $f_h$  kedalam tabel kolom  $f_h$ , sekaligus menghitung harga-harga ( $f_o - f_h$ ) dan  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f}$  dan menjumlahkannya. Harga  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f}$  adalah : merupakan harga Chi-Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung.
7. Membandingkan harga Chi Kuadrat Tabel. Bila harga Chi-Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi-Kuadrat tabel ( $\chi^2_{table}$ ), maka distribusi data dinyatakan normal dan bila lebih besar (>) dinyatakan tidak normal. Dengan ( $dk = k - 1$ ) dan taraf kesalahan 5%.

### 3.6.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua rata-rata telah berulang kali ditentukan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu perlu dilakukan untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan

dua varians atau lebih, untuk mengetahui dua homogeny atau heterogen digunakan uji homogenitas varians dengan uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \quad (\text{sudjana, 2005 : 250})$$

Kriterianya adalah : jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  , maka sampel sebelum dan sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama.

### 3.6.4 Analisis Korelasi

Sudjana (2016:367) mengemukakan bahwa “analisis koelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat”. Analisis korelasi merupakan ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan terutama untuk data kuantitatif.

Dalam penelitian ini digunakan korelasi sederhana yaitu dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik korelasi *Pearson Product Moment* adalah suatu korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang menunjukkan arah dan besar kuatnya hubungan suatu variabel bebas dengan variabel terikat disebut koefisien korelasi.

Analisis korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

$r_{xy}$  = nilai koefisien korelasi

N = jumlah anggota sampel

$X$  = total jumlah dari variabel X

$Y$  = total jumlah dari variabel Y

$X^2$  = kuadrat dari total jumlah variabel X

$Y^2$  = kuadrat dari total jumlah

- 1) Bila nilai  $r = 0$  atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali.
- 2) Bila nilai  $r = +1$  atau mendekati 1. Maka korelasi antara kedua variabel bersifat positif dan sangat kuat sekali. Hubungan antara kedua variabel bersifat positif artinya kenaikan variabel X akan di ikuti dengan kenaikan variabel Y atau sebaliknya.
- 3) Bila nilai  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif. Hubungan antara variabel dikatakan bersifat negatif artinya kenaikan variabel X akan di ikuti dengan penurunan variabel Y atau sebaliknya.

### 3.6.5 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat yang disebabkan adanya perubahan variabel bebas dan digunakan dalam presentase. Koefisien ini juga digunakan sebagai pendekatan atas suatu hubungan linier antara variabel (X) lebih dari dua, digunakan rumus sebagai berikut:

Menurut Sutrisno (2004:22)

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 + b_2 \sum x_2 Y}{Y^2}$$

Dimana :

$R^2$  = besar koefisien determinasi

$b_1$  = slope garis estimasi yang paling baik

$X$  = nilai variabel X

Y = nilai variabel Y

Semua teknik analisis data yang peneliti gunakan diolah dengan menggunakan bantuan SPSS (Statistical Production and Service Solution).

### 3.6.5 Uji T(Uji Parsial)

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Menurut Sugiyono (2010:184) untuk menguji hipotesis antara pengaruh variabel X dengan variabel Y secara parsial digunakan rumus:

$$\text{Rumus: } t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Jika  $t_{\text{hitung}}$  sama atau lebih besar dari pada  $t_{\text{tabel}}$  maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan. Sebaliknya jika  $t_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari pada  $t_{\text{tabel}}$  maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan.

### 3.6.6 Uji F(Uji Simultan)

Untuk menguji hipotesis antara pengaruh variabel X dengan variabel Y secara simultan artinya apakah variabel X secara bersama-sama memiliki pengaruh variabel Y, dilakukan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad \text{Menurut sugiyono (2010:192)}$$

Dengan :

R=Koefisien determinasi

K=jumlah variabel independen

N=jumlah anggota sampel

Setelah diperoleh hasil perhitungan, kemudian  $F_{hitung}$  dikonsultasikan ke  $F_{tabel}$  apabila  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  maka ada pengaruh yang signifikan variabel bebas dengan variabel terikat, sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  maka pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat tidak signifikan.